



Re:

Maman Suherman

[Download now](#)

[Read Online](#) 

Re:

Maman Suherman

Re: Maman Suherman

“Panggil aku: Re:!”

“Pekerjaanku pelacur!”

“Lebih tepatnya, pelacur lesbian!”

.....

Pertemuan dengan Re:, si pelacur lesbian, mengubah jalan hidup Herman. Semula, mahasiswa Kriminologi itu menganggap Re: sekadar objek penelitian skripsinya. Namun, yang terjadi malah sebaliknya.

Kisah hidup Re: yang berliku menyeret Herman hingga jauh ke dalam. Herman terpaksa terlibat dalam sisi tergelap dunia pelacuran yang bersimbah darah, dendam, dan airmata.

Re: Details

Date : Published April 2014 by Kepustakaan Populer Gramedia

ISBN :

Author : Maman Suherman

Format : Paperback 166 pages

Genre : Asian Literature, Indonesian Literature, Nonfiction, Adult

 [Download Re: ...pdf](#)

 [Read Online Re: ...pdf](#)

Download and Read Free Online Re: Maman Suherman

From Reader Review Re: for online ebook

Haryadi Yansyah says

"Kamu kirim doa ya untuk dia. Al Fatihah," tuturnya makin lirih.

"Kamu juga dong," aku menjawab.

"Ah, doa pelacur nista seperti gue mana didengar," jawab Re: datar.

Halaman 42.

Re: (ya, penulisan judulnya memang seperti itu, pakai ":" begitupun penyebutan si tokoh di sepanjang buku) adalah buku ketiga Kang Maman yang saya baca setelah Bokis dan Bokis 2. Berbeda dengan kedua buku itu yang non fiksi, Re: ini adalah campuran antara fiksi dan non fiksi. Re: adalah tokoh nyata.

Nama-nama orang yang disebutkan di dalam buku ini juga sebagian besar benar adanya. Namun, tentu saja, mengingat topik ceritanya yang "tak biasa" ada beberapa nama yang disamarkan, begitupun tempat kejadiannya. Dan, sepertinya, demi kepentingan pembaca, ada beberapa bagian buku yang diangkat dari skripsi ini, yang diubah sedemikian rupa. Dan menurut saya hal itu lumrah saja.

Re: terlahir sebagai anak haram dari ibu seorang pelacur. Naasnya, kehidupan yang berat menjadikan Re: juga "terjerumus" dalam lubang yang sama seperti yang ibunya jalani. Di ibukota, Re: berjuang untuk hidup di bawah bayang-bayang seorang Mami aka Germo yang tak segan-segan menghabisi "ayam" piaraannya jika melenceng. Dan, Re: harus menyaksikan Sinta, sahabat sekaligus teman sekamarnya meregang nyawa secara tragis.

Buku ini diceritakan melalui sudut pandang orang ketiga, yakni penulisnya sendiri (dengan nama samaran Herman kalau nggak salah, lupa, soalnya sepanjang buku hanya beberapa kali disebut dengan panggilan, "Man" saja.) Yang tak lain tak bukan adalah Kang Maman sendiri.

Di buku setebal "hanya" 150-an halaman ini saya diajak untuk menyelami kehidupan pelacur di ibukota. Spesifiknya lagi, pelacur khusus lesbian yang diperankan oleh Re:

Saya gak akan bicara banyak mengenai buku ini. Yang jelas, ada banyak fakta yang buat saya tercengang - apalagi jika saya tahu kisah di buku ini benar-benar terjadi. Banyak pelajaran yang saya dapatkan, terutama untuk tidak mencap seorang sebagai pendosa, terlepas apapun yang ia lakukan, karena apa? ada banyak sisi-sisi kehidupan yang ia jalani yang tidak kita ketahui.

3,5 bintang untuk buku ini.

Dewi Hambali says

Awalnya saya kira ini fiksi, mengingat novel dengan setting tahun 80an ini mengangkat tema yang menurut saya tabu: pelacur lesbian.

Namun, cukup kaget juga bahwa ini merupakan novel yang ditulis berdasarkan skripsi yg penulis sendiri susun. Saya baru tahu rupanya isu LGBT yang sekarang sedang ramai diperbincangkan ternyata telah berakar dari hampir 4 dekade lalu atau bahkan lebih.

Ngeri!

Novel yang terbilang tipis ini cukup lugas dalam penyampaian ceritanya, karakter tiap tokoh pun terasa kuat dan cerita tidak disampaikan bertele-tele. Pembaca pun mendapat gambaran yang cukup banyak mengenai betapa gelapnya 'dunia malam'.

Sausan Atika says

Karena topik di buku ini berangkat dari skripsi si penulis, jadi menambah banyak pengetahuan baru seputar kehidupan pelacur lesbian.

Sayang sekali plotnya terburu-buru jadi berasa datar ketika membacanya. Ada lagi 1 bab, yaitu ketika Herman mengajukan draft skripsi kepada pembimbingnya, yang saya rasa benar-benar ditulis seperti potongan skripsi tetapi kemudian dimasukkan ke dalam novel fiksi. Bagian seperti ini mungkin lebih tepat dijadikan catatan kaki atau dibuat appendix tersendiri kalau-kalau penulis memang ingin berbagi hasil penelitiannya dengan lebih detail (imho).

Lusiana Hevita says

Tertarik pertama karena penulisnya seorang kriminolog (lulusan UI). Kedua, judulnya singkat dan padat (hehe, malah sebenarnya abstrak sih) jadi bikin penasaran, dan tema yang diangkat adalah hal yang tabu: tentang pelacuran lesbian di Jakarta.

Buku tercepat yang saya baca, selain alurnya cepat, membaca buku ini memang tidak butuh berlama-lama, karena konfliknya juga tidak rumit. Segalanya dikupas secara terbuka, jelas dan transparan. Menjawab hal yang selama hanya sekedar dugaan saya. Apalagi novel ini based on true story dan hasil investigasi. Sedikit banyak mengingatkan saya pada cerita-cerita yang keluar dari teman kos dari jurusan kriminologi UI dulu. Beberapa kali teman saya itu juga turun ke lapangan, dan setelahnya kapok...hehehe.

Diluar dugaan bab-bab terakhir buku ini sukses membuat hati saya teriris-iris sekaligus mbrebes mili hebat, khususnya di sub judul "Peluk Dia". Novel ini ditulis oleh jurnalis so, bacanya enak. Tapi kalau tidak suka dengan 'novel yang vulgar' ya jangan dibaca ya.. daripada shock...hehehe

Teguh Affandi says

Jujur aku tidak berniat membeli buku ini. Tetapi beruntungnya buku ini free dari penerbit, karena hadiah aku nulis resensi.

Sempat agak takut membaca buku dengan jumlah kata-kata berbau cabul berceceran di mana-mana. Trauma berat abis baca kumcer Djenar, SAIA. Tetapi meski tidak bisa dianggap memuaskan, tetapi buku ini cukup menghibur dan membawa prespektif baru. Bahwa ada pelacuran lebian, deviasi antara 1-6 untuk kelas-kelas kecenderungan seksual seseorang. Dan adanya pembunuhan di pelacuran.

Novel ini berkata jujur, meski kuyakin juga ada bagian2 imajinasi penulis dan memfiksikannya. Tetapi karena berangkat dari skripsi Maman, jadi kuyakin data dan kejadiannya adalah nyata. Namun sayangnya, menurutku, novel ini lebih pantas disebut reportase saja ketimbang novel. Karena masih sangat kaku dan kurang mendalam mengelola konflik. Jadi mirip cerita-cerita Maman bersinggungan dengan para pelacur.

Tetapi overall menghibur dan tidak bikin aku eneg!

Ade Tawalapi says

Sesak, nyelekit, emosional.
Salut, kagum sekaligus miris.

Baru membaca sinopsisnya saja sudah membuat lidahku kelu dan kerongkongan tersekat. Tak bisa berkata apa-apa selain memikirkan kengerian apa yang sudah ditumpahkan seorang Maman Suherman dalam buku ini. Ini adalah buku pertama Maman Suherman yang kubaca. Dan kesan yang ditinggalkannya sangat mendalam, membuatku penasaran dengan buku-bukunya yang lainnya. Dan sangat amat penasaran dengan skripsi macam apa yang memberikannya titel Sarjana, dan mengubah kehidupannya sendiri.

Pembukaan buku ini membuatku tak sadar bahwa aku sedang membaca hasil observasi lapangan Maman Suherman selama tahun 1987-1889 tentang pelacuran,

"Lebih tepatnya, pelacur lesbian!"

Bagaimana seseorang akhirnya menjadi pelacuran dan apa yang dialaminya selama terkurung di dunia itu. Bagaimana orang itu sebenarnya setelah menjadi pelacur dan apa penilaian orang lain tentangnya dan dunianya. Semua dijabarkan, dengan seksi sekali oleh penulis.

Tidak hanya fakta-fakta lapangan, penulis juga menceritakan bagaimana perjuangan penelitiannya sendiri. Mulai dari pemilihan judul dan permasalahannya demi mendapatkan persetujuan dosen pembimbing, sampai caranya mendapatkan data lapangan yang tidak gampang; mendekati Re:, pelacur lesbi itu, dan teman-temannya. Penulis, yang sekaligus peneliti itu, harus masuk ke ruang lingkup pelacuran. Dimana gerbangnya dijaga ketat oleh para germo dan mucikari serta kaki tangan mereka; preman-preman bertato dan berbadan besar. Dimana isinya adalah masa lalu (bahkan mungkin masa depan) kelam, harapan yang pupus, dendam, sakit, darah dan air mata.

Dengan memilih alur maju mundur, penulis mengajak kita menelusuri sudut-sudut Kota Jakarta yang menyimpan rahasia-rahasia. Perlahan tapi pasti, kabut tipis yang menutupi fakta menyakitkan mengenai pelacuran lesbi, mulai disibak. Memampangkan kenyataan pahit tentang dunia perempuan malam, yang mirisnya, masih bergulir bahkan hingga saat ini. Menjadi lingkaran setan yang entah kapan bisa diputus.

Aku menyebut novel ini sebagai ringkasan skripsi Maman Suherman. Meski untuk urusan teori, tidak dijabarkan begitu rinci. Namun penulis tetap memasukkan beberapa teori yang dirasa mewakili apa yang sedang dibahas; seksologi dan viktimologi. Data-data lapangan juga menjadi informasi yang menjadi nilai tambah buku ini; sebuah pengetahuan baru (untukku). Jenis pelacur, lokasi bekerja serta istilah-istilah dunia jalanan dan pelacuran juga ditulis dengan sangat jelas. Penulis juga memasukkan pula pendapat, ide dan

dugaan-dugaannya, persis seperti apa yang akan kita temukan dalam skripsi.

Yang membuat novel ini berbeda dari skripsi, atau laporan penelitian pada umumnya adalah bahasa yang digunakan, tentu saja. Buku ini adalah novel, sehingga mudah untuk menikmati lembar demi lembar yang dengan perlahan akan menambah sesak di dada para pembaca. Yang nantinya akan meledak sendiri bersama air mata yang menutup akhir cerita. Sungguh tanjakan terjal berbatu tajam menuju sebuah jurang. Siap-siap terjun bebas. Siap-siap ditolak jatuh oleh Om Maman ke jurang ketidakberdayaan kita terhadap kasus yang terpampang, tidak hanya di dalam buku tetapi juga di dunia nyata.

Kelemahan buku hanya satu. Cukup banyak kesalahan tipografi, sehingga terkadang membuat kita kurang nyaman atau justru bingung. Tapi, menyulap sebuah skripsi menjadi cerita novel, itu adalah hal yang luar biasa. Novel yang kental dengan data dan fakta. Novel yang ditulis berdasarkan observasi lebih dari tiga tahun.

Mudya H says

Pertama kali tahu buku ini tuh, saat launching di acara literasi gitu. Pada saat itu, saya gak diperbolehkan membaca dan membelinya. Masih dibawah umur katanya. Yaudah, karena saya anak baik dan taat peraturan, yekan, saya memilih untuk gak membacanya. Sampai-sampai saya lupa dan 3-4 tahun kemudian saya diingatkan untuk membacanya lagi setelah mengikuti panel diskusi oleh Kang Maman di acara GWRP. Akhirnya saya membaca dan tulisan Kang Maman dalam buku ini jauh dari ekspektasi saya.

Saya kira buku Re: akan berputar dalam kehidupan seorang pelacur lesbian tanpa adanya fakta-fakta dan opini dari tokoh aku. Tapi nyatanya, Re: dikemas secara indah, menarik, dan encourage us to understand what kind of world that we really live in. Saat membaca buku ini, instead of saya menjadi seperti duh-dosa-gak-ya-baca-buku-ini, malah jadi astaghfirullah-ini-beneran-kisah-nyata. Saya pun jadi memikirkan banyak hal dan merasa bahwa diri saya sangatlah seseorang yang naif dan tak tahu dunia ini seperti apa. Kisah Re: dan teman-temannya membuka mata dan pikiran saya bahwa seorang pelacur adalah manusia yang menjadi budak atas segala macam hal di dunia yang modern ini. Sosok Re: yang tangguh dan melakukan segala hal untuk anaknya pun membuat saya teringat kedua orangtua saya. Dan akhirnya saya menitihkan air mata.

Gaya bahasa yang dipilih Kang Maman pun sangat baik dan mudah dicerna. Kang Maman, obviously, dapat meramu data-data dan menyajikannya dengan sempurna. Akan tetapi dalam penulisannya, ada beberapa kesalahan ejaan dan beberapa kesalahan tanda baca yang saya temukan. Selain dari itu, Kang Maman berhasil membuat saya menangis dan berdoa kepada Tuhan agar tak ada Re: Re: lainnya di muka bumi ini.

Ipeh Alena says

Pada kenyataannya, saya sulit menolaknya. Saya suka dengan apa yang ada dalam buku ini. Kisah kelam yang membuat saya berjalan dalam kegelapan namun tak merasakan takut. Buku yang menyadarkan seseorang, akan sebuah kehidupan yang tak banyak dilirik. Meski, sering yang melirikinya berakhir mencemooh tapi juga menikmati. Atau mencemooh saja dan menganggap lebih baik. Setidaknya, meski ini berisi pengalaman-pengalaman tentang hubungan seorang Pelacur Lesbian, namun kisah ini dibalut sesuatu yang tampak tak terlihat. Yaitu... HARAPAN. Karena manusia boleh berharap untuk kebaikan hidup mereka sendiri.

Zulfy Rahendra says

Bukannya jelek sih. Kalo diliat secara novel ini diangkat dari skripsinya penulis, malah bisa dibilang berhasil buat saya. Sama sekali ga bosenin, ga terkesan kayak laporan. Engga too-much-information. Pas lah.

Hanya saja.....

Ini soal selera dan kebiasaan mungkin. Saya yang terbiasa baca fantasi anak, lalu baca novel 18+ begini, kayak mengalami culture shock. (((APAAN)))

Banyak kalimat dan deskripsi bikin-canggung-dan-risi-dan-aduh-dosa-ga-sih-baca-ini-pas-bulan-puasa (kemudian saya inget dengan sedikit rasa syukur bahwa saya ga puasa).

Mungkin karena saya masih risih sama hal kayak gini, mungkin karena buat saya hal semacam begini masih tabu buat diomongin, mungkin karena saya malu, mungkin karena rindu, mungkin karena sayang kamu, mungkin karena kamu kemana sih, aku kangen...

Sudahlah. Makin ngawur.

Awal Hidayat says

Saya hanya merasa perlu memberi bintang lima, untuk semuanya.

Pada suatu kesempatan, saya dapat mewawancarai khusus secara langsung Maman Suherman. Kala itu, ia diundang komunitas blog Makassar sebagai pembicara talkshow. Kami membicarakan "Re:", padahal saya sama sekali belum pernah membaca. Saya pun belum begitu mengenal Maman Suherman-Indonesia Lawak Klub bukan tontonan tetap saya. Berkat pertemuan malam itu, saya jadi dipahamkan terkait Re:, tanpa membacanya.

Saya pikir, sampai disitu cukup. Pemikiran itu menjadi berubah, saat benar-benar membuka halaman-halaman bukunya. Persepsi saya tentang sekadar buku yang diadapatasi dari skripsinya itu tak lagi sebatas itu saja. Bahwa, Maman, sejak dulu, jurnalis dengan memegang prinsip hati dan nurani. Investigasinya terkait pelacuran lesbian meski saat itu masih berstatus mahasiswa berhasil. Saya sebenarnya terhenyak, pada dasawarsa '80-an rupanya pelacuran lesbian sudah eksis. Saya tak memojokkan kaum LGBT, tidak sama sekali, hanya saja ini agak sedikit mengejutkan.

Bahasa yang ringan membuat saya tak bosan menamatkan dalam tempo kurang dari sehari. Ini prestasi, sebab akhir-akhir ini sulit sekali menuntaskan satu buku bahkan dalam waktu seminggu. Informasinya

setidaknya cukup jelas untuk memahamkan pembaca, ditambah realitanya hingga sekarang di epilog. Saya tahu, buku ini tak semuanya fakta, tak pula benar-benar fiksi. Kang Maman membocorkannya. Dari wawancara sebelumnya, "Utamanya dengan sosok Re. Saya ingin memberikan sedikit warna imajinatif, dan saya selalu merasa berdosa kepada Re karena penggambarannya kadang tidak sesuai dengan fakta yang ada. Jadi harus betul-betul mengawinkan imajinasi dengan fakta. Penerbit saya cukup detil supaya ada yang dihilangkan, dimunculkan, atau pun dipindahkan."

Membaca buku ini saat sedang masih berpuasa, rasanya saya berdosa, dengan beberapa bagian yang sedikit "porno". Namun saya mengingat kata Maman saat wawancara dulu, "Saya ingin mengungkapkan kebenaran dari cerita. Silakan mengungkapkan dengan cara kita. Yang penting adalah dari awal niat kita baik, saya buat 'Re:' dengan apa adanya. Kalau saya mau, saya jual-jual aja dengan cerita seksnya, pasti lebih laku."

Fajar Partomo says

Sinopsis : Pertama kali direkomendasiin buat baca novel ini, saya cuman bilang, "ohh.... Re: tentang apa?" Dengan cover yang simpel, gelap, dan menurut saya kurang menarik perhatian saya, akhirnya novel pinjaman itu melewati bulan puasa di rak buku kamar saya. Sampai suatu ketika akhirnya saya baca buku itu, dan.....layaknya sebuah tayangan reality show, wawancara dengan nara sumber langsung dan mengalir begitu saja. Topik yang diangkat pun agak tabu namun begitulah faktanya. Maman Suherman juga menyampaikan idealismenya sebagai seorang wartawan, dimana wartawan itu seharusnya lebih mengutamakan berita yang didasarkan pada fakta di lapangan, bukan lebih menonjolkan opini dan preferensi pribadi.

Agak nggak percaya juga ternyata novel ini diilhami dari sebuah proses penyusunan skripsi penulis, dan sama sekali tidak terasa membosankan. Dunia malam yang diceritakan pada novel tersebut memang sesuai dengan apa yang digembar-gemborkan orang: hedonisme, pemuas nafsu, dan perbuatan yang dilarang agama tentunya. Namun ada sisi lain yang kadang tak dihiraukan oleh publik, bagaimana si kehidupan sebenarnya para "aktor dan aktris" dunia malam? Apa motivasi mereka sehingga terjun ke sana? Novel ini juga menyentuh sisi humanis dari para pembaca, kita seperti diajak untuk ikut berpikir, apa sih yang akan kita lakukan jika kita berada di posisi mereka? Berposisi sebagai Re:, Shinta, Chris, atau Mami Lani sendiri. Saya sendiri sering menghela napas panjang karena ada beberapa kenyataan yang begitu sadis menurut saya.

Penulis menunjukkan keprihatinannya dengan memberikan pandangan bahwa kita juga ikut bertanggung jawab terhadap gemerlapnya dunia malam. Entah kita berposisi sebagai penggemarnya, penghujatnya, pengejanya, atau hanya diam saja. Di akhir kisah, penulis juga menyebutkan keberhasilan polisi dalam membebaskan 28 wanita dari sebuah "tempat penampungan". Itu baru satu. Belum yang lainnya. Masih banyak wanita-wanita lain yang bahkan jauh lebih miris daripada kisah Re: ini. Mungkin hanyalah waktu yang akan mengeskpos mereka.

Kalau bukan kita yang peduli dengan sesama, lalu siapa lagi?

Kelebihan : Bahasa jurnalis yang digunakan mudah dimengerti. Istilah-istilah yang kurang lazim baik istilah gaul, kriminologi, dan psikologi menambah perbendaharaan kata pembaca. Bagi pembaca yang suka akan kisah ber-genre detektif atau kriminal akan sangat mudah nyetel dengan kisah yang disajikan.

Konflik yang diberikan pun sebenarnya hanya mencakup kehidupan Re: saja. Fokus kisahnya pun sesuai

judul yang diberikan, Re:. Kisah kasih yang tersamar, antara Herman dan Re: dapat kita rasakan juga. Mau berbicara, rasanya tidak berhak, mau bertindak, tapi tidak punya kuasa.

Banyak beberapa potongan dialog yang membuat miris hati saya, terutama pada chapter 12 peluk dia.

“Ayo samperin....” ujarku kepada Re:.

Ia diam terpaku. Air matanya meleleh.

“Kamu saja. Datangi dia, dan peluk dia,” jawabnya lirih.

“Lha, ngapain kamu kamu kemari kalau harus aku juga yang memeluknya?”

“Sudah, kamu ke sana, peluk dia....Peluk dia, untukku.”

“Gue keringetan.”

“Nggak apa-apa. Ayo ke sana....”

“Gue ini pelacur....,” kata Re: nyaris tak terdengar. “Jangan sampai di tubuhnya melekat keringat pelacur. Peluk dia untukku.”

Tema yang diangkat pun menurut saya orisinal, walaupun skripsinya sendiri sudah di era tahun 80-an. Kisah ini disajikan begitu jujur, polos, tanpa kesan untuk dikasihani. Pembaca seakan ikut hanyut ke dalam manis-manis getir kehidupan Re:.

Satu lagi pesan terakhir Re: kepada Herman, menunjukkan kedekatan hubungan mereka selama ini.

Man, kalau mau ikut surgakan aku, tuntaskan skripsimu. Tulis apa adanya, kabarkan tentangku dan tentang duniaku

Peringatan : Konsumsi bacaan untuk orang-orang yang cukup umur, mengingat kontennya pun sangat polos, mengandung unsur kekerasan, dan tentu saja, dunia malam.

Saya mengapresiasi tinggi novel yang didasarkan pada penelitian penulis tersebut, 4,5 saya berikan untuk Novel Re: karangan Maman Suherman ini, silakan Anda mencoba sensasinya sendiri ?

April Patimah says

Marah & sedih bercampur jadi satu setelah selesai membaca bukunya Mas Maman Suherman yang berjudul Re:.

Ada Mami Lani sebagai mucikari sekaligus 'pembunuh'; ada Herman yang menjadi saksi setiap suka-duka cerita Re: dan teman-teman pekerja seks-nya.

Buku ini lebih dari cukup untuk menjadi awal bagi awam yang ingin memahami kehidupan pekerja seks.

Mas Maman sebagai penulis saya anggap cakap sekali dalam menulisnya; bahkan saya sendiri salut dan senang karena hampir tidak ada unsur seksisme dalam penulisan buku Re:.

Setelah membaca Re: saya dapat ilmu baru tentang hesitation marks, kriminologi, viktimologi, dan tentunya

terima kasih juga karena secara tidak langsung penulis mengenalkan pembaca—juga saya dengan Alfred C. Kinsey, Alan P. Bell, & Martin S. Weinberg.

Dengan membaca Re:, saya sadar bahwa kita semua sama saja di hadapan Tuhan; berkalung salah & dosa. Juga sadar bahwa pekerja seks tidaklah liyan drpd yg lain.

P.S Surat Rere untuk Herman & Melur sangat menusuk hati.

Ika Sari says

Setelah beberapa Minggu absen dari aplikasi kece yang satu ini, saya akhirnya kepilut lagi. Kali ini, saya bawa novel Re: sebagai bacaan digital saya. Karya kang Maman Suherman, terbitan penerbit KPG. Saya baca via aplikasi Ipusnas.

Intip blurb-nya dulu, ya!

“Panggil aku: Re!”

“Pekerjaanku pelacur!”

“Lebih tepatnya, pelacur lesbian!”

.....

Pertemuan dengan Re:, si pelacur lesbian, mengubah jalan hidup Herman. Semula, mahasiswa Kriminologi itu menganggap Re: sekadar objek penelitian skripsinya. Namun, yang terjadi malah sebaliknya.

Kisah hidup Re: yang berliku menyeret Herman hingga jauh ke dalam. Herman terpaksa terlibat dalam sisi tergelap dunia pelacuran yang bersimbah darah, dendam, dan airmata.

Saya mulai dari mana ya. Pertama baca blurb-nya, nyesek dan teringat masa lalu yang punya teman senasib. Bukan pelacur lesbian, tapi sejenis.

Novel ini mengusung tema yang unik, lain. Wanita Tuna Susila (WTS) yang bernama Rere atau akrab disapa Re:. Re ini berprofesi sebagai pelacur, lesbian. Buku ini pun diangkat dari skripsi beliau. Nggak terkesan kalau ini skripsi atau laporan. Pas. Nggak kelebihan informasi. Pengolahan yang apik.

Menggunakan sudut pandang pertama yang menceritakan kisah sendu Re:. Bahasanya aduhai sekali. Tidak membuat saya bosan saat membacanya. Saya kurang dapat feel konflik sebenarnya, tapi novel ini bisa masuk dalam jajaran novel 'berat', kenapa? Karena muatan di dalamnya bukan sebatas fiksi, ada data dan fakta kisah nyata terpampang di sana yang diceritakan begitu blak-blakan.

Dari novel ini, mampu membuka pikiran kita, bahwa dunia pelacuran tidak hanya sebatas masalah ekonomi, lebih dari itu. Ada tingkatannya. Lalu menjabarkan bagaimana latar belakang seseorang hingga menjadi pelacur, kehidupan yang dialaminya hingga akhirnya menjadi seperti apa (ending).

Cover? Menggambarkan isi cerita. Ini untuk yang baru, lebih fresh dari cover lamanya.

Blurb-nya, kuat.

Kekurangannya dari tipografi saja. Lumayan sih.

Oh iya, jangan lupakan rate 18+ novel ini.

Daniela Soplantila says

Terlepas dari pekerjaan Re: sebagai seorang WTS (Wanita Tuna Susila), dia digambarkan sebagai sosok perempuan yang ceplas ceplos, cerdas, tidak gegabah dalam bertindak dan penuh perhitungan. Perkenalan dengan Re:, menyeret Herman, seorang mahasiswa Kriminologi sekaligus wartawan, ke dalam sisi tergelap dunia pelacuran.



Bagian yang paling meremukkan hatiku adalah ketika Re: menolak untuk menemui anaknya karena dia merasa tak pantas menjadi seorang ibu. Dia meminta Herman memeluk anaknya, Melur, mewakili dirinya.



"Gue ini pelacur...," kata Re: nyaris tak terdengar. "Jangan sampai di tubuhnya melekat keringat pelacur. Peluk dia untukku."

(Hal.138)

Weirdaft says

Pelacur lesbian. Hah? Memang ada? Ada. Dan itu fakta yang disodorkan pada kita tentang Re:, Mami Lani, Sinta, Dika, Windy, Herman. Novel yang ditulis berdasarkan skripsi kang maman ini menawarkan topik yang jauh beda dari novel2 yang biasa saya baca. Mengejutkan, bahwa skripsi yang ditulis dalam rentang waktu taun 80-an akhir memberikan fakta yang bikin rahang saya jatuh ke bawah. Bahwa ternyata, anak2 SMA yang terjun ke dunia prostitusi untuk berbagai tujuan, sudah dimulai sejak taun 80-an.

Novel ini saya baca kurang lebih 2 jam saja. Dan kehidupan Re: yang keras membayang dalam kepala saya.

Dan siapa bilang pelacur tak punya cinta? Justru karena dia mencintai Melur, putrinya, Re: rela menyerahkan Melur untuk dibesarkan oleh keluarga baik2.

Dan akhir kisah Re: memang mengejutkan
